BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial, yaitu makhluk yang memunyai kebutuhan untuk berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain. Berinteraksi dengan orang lain merupakan hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu yang satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya. Hubungan tersebut dapat terjadi antara individu dengan individu, individu dengan masyarakat, atau masyarakat dengan individu (Walgito, 2007). Manusia sejak lahir sudah berhubungan dengan orang lain, yaitu berhubungan dengan orang tua dan keluarganya. Semakin bertambahnya usia seseorang, maka mulai bertambah luas pula pergaulan individu tersebut dengan manusia lain di dalam kelompok atau masyarakat. Manusia membutuhkan kemampuan-kemampuan sosial untuk bisa berinteraksi secara baik di dalam kelompok atau masyarakat (Hair, dkk., 2001).

Individu sebagai makhluk sosial membutuhkan orang lain untuk dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang utuh. Proses sosialisasi mempengaruhi pendapat dan sikap individu melalui interaksi dan pengaruh orang lain. Manusia awalnya dilahirkan belum bersifat sosial, dalam artian belum memiliki kemamuan dalam berinteraksi dengan orang lain. Anak memperoleh kemampuan sosial melalui berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang lain, demikian juga perkembangan sosial pada usia remaja (Utami,

2012). Masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun (Monk's, 2007).

Seseorang yang sedang dalam masa remaja akan mulai menghadapi pengalaman baru dan masalah yang tidak dapat mereka selesaikan sendiri tanpa adanya bimbingan dan dukungan dari orang-orang terdekatnya sehingga remaja berusaha menggabungkan diri dengan teman-teman sebayanya dan mulai berinteraksi dengan teman sebayanya (Sarwono, 2009). Lingkungan teman sebaya meupakan suatu kelompok yang baru, dimana percaya diri, norma dan kebiasaan yang jauh berbeda dengan apa yang ada di keluarganya (Asrori, 2009).

Pengalaman interaksi sosial remaja dengan teman sebayanya akan membuat remaja mulai mengatakan segala sesuatu tentang dirinya dan lingkungan di sekitarnya dan melalui hal tersebut remaja akan mulai mempelajari konsep dirinya (Weigert, 1984 dalam Ristianti, 2008). Utami (2012), melalui penelitiannya menyebutkan bahwa menurut pendapat guru BK di sekolah Kanisius Ungaran kurangnya interaksi sosial di lingkungan sekolah akan mempengaruhi pemahaman siswa mengenai konsep dirinya. Siswa ada yang hanya mau berkumpul dengan teman-teman tertentu saja, dan ada juga siswa yang terasing dari pergaulan teman-temannya. Siswa yang tidak mempunyai kelompok akan terisolir sehingga menjadi tidak percaya diri, minder, dan pendiam.

Penelitian yang dilakukan oleh Muslim (2013) menunjukkan bahwa saat remaja berinteraksi dengan teman sebayanya secara tatap muka langsung akan membuat mereka memahami bagaimana seharusnya mereka bersikap dalam kelompoknya. Remaja akan mulai berusaha menjadi sosok yang diinginkan kelompoknya agar diterima dalam lingkungan teman sebaya. Dia selanjutnya menerangkan bahwa jika remaja berinteraksi dengan kelompok teman sebaya yang memiliki sikap dan pemikiran positif maka ia akan mudah mengembangkan sikap dan pemahaman diri yang positif pula. Sarwono (2009) dalam bukunya menyebutkan bahwa remaja pada dasarnya akan mudah mengembangkan pemahaman dirinya melalui interaksi dengan teman sebayanya.

Konsep diri adalah gambaran yang dimiliki seseorang mengenai dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari berinteraksi dengan lingkungannya (Agustiani, 2006). Remaja sebenarnya belum memiliki konsep diri yang jelas, hal ini terlihat pada sikap remaja yang cenderung mudah menyerah, mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran, keinginan orang lain dan sukar berinteraksi sosial (Cooley, 1994 dalam Sarwono, 2009). Konsep diri merupakan suatu proses perkembangan dan pembelajaran menuju positif mupun negatif.

Potter dan Perry (2005), menyatakan bahwa orang yang memiliki konsep diri positif berarti memiliki penerimaan diri dan harga diri yang positif. Mereka menganggap dirinya berharga dan cenderung menerima diri sendiri sebagaimana adanya. Menurut Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI, 2013), remaja yang diberi kesempatan untuk mempertanggungjawabkan perbuatan mereka, akan tumbuh menjadi orang dewasa yang lebih berhati-hati, lebih percaya diri, dan mampu bertanggung jawab. Rasa percaya diri dan rasa

tanggung jawab inilah yang sangat dibutuhkan sebagai dasar pembentukan konsep diri positif pada remaja. Remaja tersebut nantinya akan tumbuh dengan penilaian positif pada diri sendiri dan rasa hormat pada orang lain dan lingkungannya.

Orang yang memiliki konsep diri negatif, menunjukkan penerimaan diri yang negatif pula. Mereka memiliki perasaan kurang berharga yang menyebabkan perasaan benci atau penolakan terhadap diri sendiri sehingga remaja yang memiliki konsep diri rendah akan membuat dirinya menjadi minder, tertutup dan malu (Sarwono, 2009). Hasil penelitian yang dilakukan Utami (2012), menyebutkan bahwa pada siswa kelas X di SMK Kanisius Ungaran masih banyak siswa yang memiliki konsep diri negative yaitu sebanyak 5 siswa laki-laki dari 7 siswa laki-laki dan 31 siswa perempuan dari 46 siswa perempuan.

Menurut Stuart (2006), konsep diri tediri dari kompnen-komponen, antara lain citra tubuh, ideal diri, harga diri, peran diri dan identitas diri. Citra tubuh merupakan konsep diri yang pertama muncul dan mulai terlihat pada anak usia remaja awal. Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), menyebutkan bahwa remaja putri akan bersolek berjam-jam di hadapan cermin karena ia percaya orang akan melirik dan tertarik pada kecantikannya, sedangkan remaja putra akan membayangkan dirinya dikagumi lawan jenisnya jika ia terlihat unik dan hebat. Indika (2010) dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa segala hal yang dianggap kekurangan membuat remaja malu, karena remaja menyadari bahwa daya tarik fisik berperan penting dalam meningkatkan kepercayaan diri. Komponen dari konsep diri ini saling mempengaruhi satu sama lain. Perkembangan harga diri ditentukan oleh perasaan diterima, dicintai, dihargai orang lain, serta keberhasilan yang pernah dicapai individu dalam hidupnya.

Remaja awal sebenarnya belum terlalu menyadari tentang harga diri namun secara tidak langsung mulai mengenal tentang harga dirinya (Hidayat, 2009).

Remaja awal juga akan mulai menunjukkan ideal dirinya. Ideal diri merupakan gambaran dari sosok yang sangat diinginkan anak jika bisa menjadi orang yang seperti itu (Stuart, 2006). Bimbingan dari orang yang lebih tua sangat dibutuhkan oleh remaja sebagai acuan bagaimana menghadapi masalah itu sebagai "seseorang yang baru", berbagai nasihat dan berbagai cara akan dicari untuk dicoba remaja agar bisa menjadi seperti idolanya. Remaja akan cenderung meniru dan membayangkan apa yang akan dilakukan oleh para idolanya untuk menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan. Pemilihan idola ini juga akan menjadi sangat penting bagi remaja agar remaja tidak mencoba meniru idola yang kurang baik (IDAI, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Sutary tahun 2013 di SMAN 15 Bandung, siswa umumnya memiliki cita-cita yang meliputi berbagai bidang, yakni dokter, pilot, polisi, PNS, direktur, sekretaris, perawat, pramugari, seniman, wartaswan, ilmuwan, ahli bahasa, atlet, dan lain-lain. Cita-cita inilah yang akan dijadikan seorang remaja sebagai pedoman bagaimana dia harus bersikap.

Peran diri juga muncul di usia remaja awal, peran diri didefinisikan sebagai serangkaian pola perilaku yang diharapkan oleh lingkungan sosial berhubungan dengan fungsi individu diberbagai kelompok sosial (Stuart, 2006). Peran menjadi seorang pelajar dan teman baik adalah salah satu contoh dari peran remaja awal di lingkungan sekolah. Selain itu menjadi seorang anak juga merupakan peran remaja di lingkungan keluarganya. Saat menjalankan peran ini remaja akan mendengarkan nasihat dan menjalankan perintah dari kedua orang tuanya (Nurudin, 2005).

Komponen dari konsep diri yang terakhir adalah identitas diri. Identitas diri merupakan penilaian individu tehadap dirinya sebagai suatu satu kesatuan yang utuh. Identitas mencakup konsistensi seseorang sepanjang waktu dan dalam berbagai keadaan serta menyiratkan perbedaan dan keunikan dibandingkan orang lain (Stuart, 2006). Menurut Sarwono (2009), seorang perempuan akan cenderung memiliki tipe identitas *feminin*, sedangkan untuk laki-laki tipe identitas *maskuin*. Penelitian yang dilakukan oleh Sutary (2013), di SMAN 15 Bandung, menunjukkan bahwa sebanyak 65% perempuan menyatakan memiliki sifat perasa dan laki-laki yang menyatakan memiliki sifat perasa hanya 45%. Namun, apabila seorang perempuan yang lebih sering bergaul dengan laki-laki akan mempengaruhi proses pembentukan identitasnya. Mereka akan meniru laki-laki dan akibatnya secara tidak sadar mereka akan mulai bersikap *maskulin*.

Penelitian ini akan dilakukan pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Pakis. Siswa kelas VIII berjumlah 288 siswa, yang tersebar dalam 9 kelas mulai dari kelas VIII A sampai kelas VIII I. Menurut salah satu guru matematika yang mengajar kelas VIII di SMP Negeri 1 Pakis mengungkapkan bahwa ada sekitar 30% dari jumlah siswa di masing-masing kelas yang malu dalam mengungkapkan pendapatnya dan pasif saat diskusi bersama di kelas. Usaha keras diperlukan agar siswa yang bersifat pasif dalam diskusi berani mengungkapkan pendapat, misalnya dengan menunjuk siswa yang bersangkutan. Guru matematika tersebut juga menambahkan bahwa sebenarnya mereka bisa ketika ditunjuk tapi mungkin karena malu mereka tidak mau mengungkapkan pendapatnya.

Guru bimbingan konseling kemudian menerangkan bahwa sekitar 40% dari siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Pakis yang masih suka menyendiri saat

istirahat dan tidak menggabungkan diri dengan teman-temannya. Mereka cenderung menghabiskan waktu istirahat dengan makan dan duduk-duduk sendiri. Siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Pakis juga terkadang sulit untuk membuka percakapan saat berkumpul dengan teman sebayanya. Guru bimbingan konseling kemudian menerangkan bahwa saat melakukan konseling bersama ada sekitar 20% siswa yang masih berdiam diri dan tidak ikut berpartisipasi aktif dalam konseling. Berdasakan uraian diatas bisa diketahui bahwa interaksi sosial dengan teman sebaya mempengaruhi konsep diri pada usia remaja. Namun, sampai saat ini belum banyak penelitian tentang interaksi sosial dengan teman sebaya terhadap konsep diri pada usia remaja awal. Jadi, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara interaksi sosial teman sebaya dengan konsep diri remaja pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Pakis?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan interaksi sosial teman sebaya dengan konsep diri remaja pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Pakis.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui interaksi sosial teman sebaya pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Pakis.

2. Mengetahui konsep diri remaja pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Pakis.
3. Menganalisis hubungan interaksi sosial teman sebaya dengan konsep diri remaja pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Pakis.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

1. Bagi Remaja

Sebagai bahan pertimbangan bagi remaja dalam melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya sehingga dapat memaksimalkan perkembangan konsep diri pada dirinya.

2. Bagi Institusi

Sebagai bahan masukan bagi guru BK di sekolah untuk merancang kegiatan layanan yang berhubungan dengan interaksi sosial teman sebaya dan konsep diri pada masa remaja awal.

1.4.2 Manfaat Teoristis

1. Sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi penelitian lain untuk melakukan penelitian dengan populasi yang lebih banyak menganai pengaruh hubungan interaksi sosial teman sebaya dengan konsep diri remaja.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu keperawatan komunitas dan keperawatan jiwa.